

# INJILI/EVANGELICAL

## BAB I

### Pendahuluan

Penginjilan merupakan suatu tindakan yang bersifat riil seseorang dalam menanggapi “Amanat Tuhan Yesus”. Berbicara mengenai pemberitaan Injil, ada berbagai aliran yang ikut terlibat di dalamnya, salah satunya adalah “Injili/Evangelical”. Dalam makalah ini, penulis berusaha untuk memberikan paparan yang berhubungan dengan “Injili/ Evangelical”. Penulis berusaha untuk memaparkan:

1. Apakah yang dimaksud Injili/Evangelical?
2. Bagaimanakah sejarah dan perkembangan Injili/Evangelical ?
3. Bagaimana ciri khas Injili/Evangelical?
4. Bagaimana doktrin Injili/Evangelical?

Dari empat poin pertanyaan tersebut di atas, penulis berusaha secara sederhana untuk memaparkannya sebagai jawaban dalam pertanyaan tersebut. Dalam sejarah berdirinya aliran ini, sangatlah penting bagi pembaca untuk mengerti dan memahami maksud dan tujuan aliran ini dalam pemberitaan Injil. Dengan belajar aliran Injili/Evangelical ini, penulis dapat memperkaya wawasan tentang penginjilan, demikian juga harapan penulis setiap pembaca mendapatkan manfaat dari makalah ini.

## BAB II

### Pembahasan

#### 1. Pengertian Injili/Evangelical

Injili/Evangelical berasal dari akar kata Yunani “Euangelion/Injili/Kabar baik.”<sup>1</sup> Yaitu berita anugerah keselamatan Allah dalam Kristus dalam bentuk penebusan dosa bagi orang-orang percaya (Mat 1 : 21), dan pembebasan dari belenggu kesia-siaan hidup (Luk 4 : 18-19; Roma 8 : 20-22). Kamus Sejarah Gereja memberi pengertian bahwa evangelikalisme adalah : “Sejak zaman Reformasi kata ini dipergunakan dalam beberapa pengertian. Kata ini dipergunakan oleh gereja-gereja Protestan oleh karena mereka menekankan Injil sebagai dasar ajarannya. Pada tahun 1817 di Prusia dibentuk suatu gereja kesatuan antara Gereja Lutheran dan Gereja Calvinis yang diberi nama Gereja Evangelis.”<sup>2</sup>

Paulus pernah mengingatkan kepada jemaat di Korintus bahwa identitas mereka sebagai umat kristiani adalah identitas Injili.

Dan sekarang, saudara-saudara, aku mau mengingatkan kamu kepada Injil yang aku beritakan kepadamu dan yang kamu terima, dan yang di dalamnya kamu teguh berdiri. Oleh Injil itu kamu diselamatkan, asal kamu teguh berpegang padanya, seperti yang telah kuberitakan kepadamu-kecuali kalau kamu telah sia-sia saja menjadi percaya. Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci (I Kor, 15 : 1-4).

Dari ayat ini dapat dikatakan bahwa ada tiga pokok utama dalam berita Alkitab, dan ketiga-tiganya menjadi karakteristik kaum Injili, yaitu :

1. Percaya penuh akan otoritas Alkitab dalam masalah iman dan kehidupan.
2. Percaya penuh akan penebusan dosa dalam darah Kristus, oleh sebab itu iman dan pertobatan adalah hal yang terpenting dalam hidup manusia.
3. Percaya penuh bahwa di luar Kristus, dunia akan binasa, oleh sebab itu pemberitaan Injil adalah panggilan Allah yang harus dilaksanakan.

Jadi setiap orang Injili dari latar belakang denominasi gereja apapun, jikalau imannya ditandai dengan ketiga karakteristik ini, maka ia disebut orang Injili.

#### 2. Sejarah dan Perkembangan Aliran Injili/Evangelical

---

<sup>1</sup> M.E. Manton, Dip.Ed, *Kamus Istilah Teologi, Inggris-Indonesia*, Malang, Gandum Mas, 1995, Hlm.61

<sup>2</sup> Drs. F.D.Wellem, M.Th, *Kamus Sejarah Gereja*, Jakarta, BPK. Gunung Mulia, Hlm. 69

Pada mulanya istilah Injili (*Evangelical*) ditujukan kepada para penulis dalam gereja Roma Katolik di abad ke-16 yang pemikirannya cenderung mengutamakan keyakinan-keyakinan dan praktik-praktik kelakuan yang alkitabiah. Mereka menekankan pentingnya membaca Alkitab, iman kepada Yesus sebagai Juruselamat pribadi, dan kesalehan hidup. “Pada awalnya kelompok yang dimotori para kardinal ini tidak dianggap berbahaya, dan bahkan diterima sebagai gerakan penyegaran rohani.”<sup>3</sup> Namun, pada masa Reformasi kelompok ini dipandang sebagai pendukung gerakan Reformasi, dan dengan demikian dianggap anti Katolik. Gereja yang didirikan Luther dan para pengikutnya yang memisahkan diri dari gereja Roma Katolik disebut *Evangelische Kirche* (terjemahan harfiah: Gereja Injili). “Nama itu digunakan untuk menegaskan bahwa Reformasi beserta gereja yang dihasilkannya hendak kembali kepada Injil yang murni sebagaimana terdapat di dalam Alkitab sebagai satu-satunya sumber ajaran dan dasar kehidupan gereja.”<sup>4</sup>

Gerakan Evangelical muncul dan berkembang secara mencolok di Amerika pada tahun 1940-an. Munculnya gerakan ini tidak bisa dipisahkan dari aliran yang pernah populer sebelumnya, yaitu fundamentalisme. Meskipun sesungguhnya antara kaum Injili dan kaum fundamentalis terdapat perbedaan-perbedaan penting, namun ajaran Injili memang sering dipandang sebagai penerus paham fundamentalisme.

## **2.1. Sejarah Dan Perkembangan Injili/Evangelical Di Amerika**

Gerakan Injili adalah gerakan yang melanjutkan dan mengembangkan semangat dan faham fundamentalisme, kendati keduanya tidak persis sama dan sebangun, bahkan banyak hal yang menjadi ciri ataupun muatan fundamentalisme ditolak oleh kaum Injili. Gerakan fundamentalisme ini sempat kendor pada dasawarsa 1930-an, tetapi sejak 1940-an terutama sejak 1960-an kembali menghidupkan terutama melalui gerakan Neo-Evangelical, yang belakangan cuma disebut Evangelical (Injili).

Menyusul redupnya fundamentalisme, gerakan Injili (yang semula disebut *Neo-Evangelical*) inipun lahir dan segera berkembang dengan pesat di Amerika Serikat. Kelahirannya ditandai dengan terbentuknya *National Association of Evangelicals* (NAE; Perhimpunan Nasional kaum Injili) pada tahun 1942. Patut dicatat bahwa setahun sebelumnya

---

<sup>3</sup> <http://www.gki.or.id/forum/index.php?PHPSESSID>

<sup>4</sup> Pdt. Dr. Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Sejarah Gereja*, Jakarta, BPK. Gunung Mulia, hlm 228

kelompok fundamentalis telah membentuk sebuah lembaga, yaitu *American Council of Christian Churches* (ACC). ACC dibentuk sebagai reaksi atas terbentuknya *Federal Council of Christian Churches* (FCC) yang dianggap sebagai wadah organisasi gereja-gereja yang menganut teologi liberal. Memang, pada waktu itu para teologi liberal juga sedang berusaha menancapkan kukunya di Amerika Serikat. Jadi kehadiran NAE dengan teologinya yang Injili menjadi jawaban alternatif bagi mereka yang menolak teologi liberal, namun juga tidak setuju dengan sikap dan cara-cara yang diperagakan oleh kaum fundamentalis.

Kaum Injili telah dijuluki oleh beberapa orang sebagai kaum fundamentalis yang bergelar doktor. Walaupun ada hubungan sejarah antara kaum fundamentalis dan Injili, keduanya berasal dari latar belakang yang sama yaitu Kristen Orthodox atau Kristen Konservatif. Kesamaan Fundamentalis dan Evangelical adalah keduanya memiliki semangat menyala-nyala memelihara ‘agama lama; terhadap ancaman situasi dan perkembangan teologi serta budaya modern, sehingga keduanya dapat disebut sebagai gerakan reaksioner. Perbedaannya adalah bahwa fundamentalis mempunyai sikap tidak terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan budaya modern, termasuk kaitannya dengan pemahaman atas Alkitab. Sedangkan Injili mempunyai sikap terbuka terhadap ilmu pengetahuan dan budaya modern termasuk kaitannya dengan pemahaman atas Alkitab. Jadi pertanyaan-pertanyaan kritis-intelektual tentang Kekristenan harus ditanggapi dalam kerangka berpikir dan belajar secara modern. Karena itu harus ada kebebasan intelektual termasuk dalam penelitian teologi dan studi Alkitab. Seorang tokoh Injili yaitu Peter Forsyth mempunyai pandangan bahwa “ia sepenuhnya menerima metode dan hasil penelitian Alkitab...sikap Forsyth ternyata adalah apa yang pada waktu itu disebut : penelitian kritis yang percaya-yaitu kombinasi dari penelitian Alkitab dan penerimaan ajaran-ajaran Injili.”<sup>5</sup>

Walaupun istilah neo-evangelis, dikemukakan oleh Harold Ockenga ketika dia berceramah di Seminari teologi Fuller pada tahun 1948. Injili sebenarnya telah dimulai beberapa tahun sebelumnya, diantara perang dunia I dan perang dunia II. Beberapa group yang telah ditolak oleh kaum fundamentalis atau beberapa group yang mengundurkan diri dari kaum Fundamentalis memulai beberapa kelompok-kelompok Injili bersama. Pembentukan N.A.E (National Association of Evangelicals= perhimpunan Nasional Kaum Injili) antara tahun 1939-1942. J.Erwin Right dari persekutuan-new england

---

<sup>5</sup> Tony Lane, *Runtut Pijar*, Jakarta Bpk. Gunung Mulia, 1990, Hlm. 205

mengadakan perjalanan ke Amerika Serikat untuk mencari sebuah koalisi dari kaum injili, yang diharapkan dalam penggabungan ini akan membangkitkan sebuah kebangkitan nasional. Ia dan rekan-rekannya mengundang perwakilan dari group-group kaum Injili untuk bertemu dalam konferensi nasional untuk sebuah aksi kebersamaan diantara kaum injili, yang dilakukan di sain Louis pada awal bulan april 1942.

Konferensi tersebut dihadiri 4 pembicara terkenal Horald J. Ockenga, gembala dari Boston Park Street Church, berbicara tentang “The Unvoiced Multitudes”. William W Ayer gembala dari New York’s Calvari Baptis Church bicara tentang “Evagelical Christianity” Robert G. Lee, pastor of Mimphis Bellevie Baptis Church berbicara tentang “Jesus of Nazareth” dan Stephen W. Paine, presiden of Houghton College berdiskusi tentang “Possibility for United Action”. Dari konferensi tersebut menghasilkan draf dan pernyataan iman dan persetujuan secara konstitusional dalam satu tahun berikutnya.

1. Tentang Penginjilan
2. Hubungan Injili dengan pemerintah
3. Skop pelayanan baik secara local dan nasional dengan media radio.
4. Pelayanan berhubungan dengan masyarakat
5. Adanya pemisahan palayanan antara Negara dan gereja
6. Adanya Pendidikan Kristen
7. Memberi jaminan kebebasan untuk usaha misi luar negeri dan dalam negeri

Pada bulan mei 1943, konvensi konstitusional NAE diadakan di Chichago. Seribu delegasi dari 50 denominasi dan berbagai kelompok hadir di sana. Harmonisasi yang unik itu membentuk sebuah konstitusi dan pengakuan iman disepakati. Dari pertemuan ini hadir lah NAE persekutuan murni yang menandakan pembentukan dari sebuah koalisi injili yang baru.

Salah satu dari gagasan utama dari pembentukan NAE adalah kerinduan dari banyak kelompok Kristen maupun gereja untuk menjadi penengah antara liberalisme dan konservatisme yang radikal dengan mengekspresikan kesatuan kristen. Dewan federal gereja Kristus selalu menjadi dewan yang terlalu liberal dan berorientasi pada injil-sosial demi memasyarakatkan Injili. Gereja-gereja dalam dewan tersebut selalu dianggap sebagai gereja yang modernist. Kaum Injili pun tidak menerima kebenaran dewan gereja kristen Amerika yang didirikan oleh Carl Mc.Intire, karena mereka 'terlalu kritis' dan 'terlalu fundamental'.

## **2.2. Sejarah Dan Perkembangan Injili/Evangelical Di Eropa**

Gerakan Injili di Eropa pada abad ke-20 merupakan dampak dan kelanjutan dari gerakan Injili di Amerika. Tetapi gerakan Injili yang ada di Eropa tidak sama dengan gerakan Injili di Amerika. Gerakan Injili di Eropa tidak langsung bergantung pada fundamentalis sebab tidak ada gerakan atau paham fundamentalisme yang asli lahir di Eropa.

Gerakan Injili muncul dan berkembang di Eropa karena mendapat dorongan baru ketika Billy Graham menyelenggarakan serangkaian crusade (kebangunan rohani) di berbagai tempat tahun 1954-1960 yaitu di Inggris (1954, 1955), di Swiss pada tahun-tahun yang sama dan di Berlin (1960). Dampak peranan Billy Graham semakin bermakna ketika ia mensponsori penyelenggaraan International Congres on World Evangelization (Konggres Internasional Penginjilan Dunia) di Lausanne 1974, melanjutkan partisipasinya dalam World Congres on Evangelism (Konggres se-Dunia tentang Penginjilan) di Berlin 1966, yang disponsori oleh majalah Christianity Today tersebut. Kedua kongres ini sering dipandang sebagai pemberi dorongan kuat untuk mengorganisasi dan mempertegas kehadiran gerakan Injili di negara-negara berbahasa Jerman maupun di Skandinavia. “Sejak kongres Lausanne tahun 1974 gerakan Evangelical konservatif dihitung sebagai kekuatan ketiga di dunia Kristen di samping Gereja Katolik Roma dan Dewan Gereja-gereja se-Dunia”<sup>6</sup> Salah satu organisasi penting yang merupakan produk dan tindak lanjut kongres itu adalah Lausanne Committee for World Evangelization (LCWE; Panitia Lausanne untuk Penginjilan Dunia), yang mendapat dukungan kalangan teologi konservatif (yang juga berlatar belakang Pietisme) dari berbagai negara dan bangsa Eropa.

### **2.3. Sejarah Dan Perkembangan Injili/Evangelikal Di Indonesia**

Gerakan Injili masuk ke Indonesia pada tahun 1950-an, baik secara langsung dari Amerika Serikat maupun dari Eropa. Perkembangan teologi Injili di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peranan sekolah-sekolah teologi yang berdiri pada masa itu, antara lain: Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT, berdiri tahun 1952) dan Institut Injili Indonesia (I-3, berdiri tahun 1959). Gerakan Injili di Indonesia juga disuburkan oleh kaum Injili di Jerman yang memberikan dukungan terhadap Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil di Indonesia (YPPII), dan oleh kaum Injili di Inggris melalui *Overseas Missionary Fellowship* (OMF) yang mengirimkan para misionari mereka untuk melayani di beberapa gereja dan lembaga Kristen di Indonesia. Sedangkan penyebaran di kalangan mahasiswa dilakukan melalui Lembaga

---

<sup>6</sup> *Ibid*, Hlm. 209

Pelayanan Mahasiswa Indonesia yang merupakan kepanjangan tangan dari *Campus Crusades for Christ*. "Campus Crusade for Christ (CCC) (di Indonesia sekarang lebih dikenal dengan nama Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia (LPMI) didirikan oleh mantan bisnismen Bill Bright bersama isterinya yang dibantu oleh beberapa orang lain, pada tahun 1951 di lingkungan University of California at Los Angeles (UCLA)."<sup>7</sup>

Lembaga penginjilan yang juga bergabung dalam gerakan Injili adalah Christian and Missionary Alliance (CMA atau CAMA), salah satu organisasi gereja di Amerika Serikat yang menganut gerakan Kesucian, yang kemudian bergabung di dalam gerakan Injil. Tokoh utamanya di Indonesia adalah R.A Jaffray (1873-1945); namanya diabadikan pada beberapa sekolah teologi, antara lain di Ujung Pandang dan Jakarta. CAMA bekerja di Indonesia dan pada akhirnya melahirkan sejumlah gereja yang masuk dalam rumpun Kemah Injili Gereja-gereja Masehi di Indonesia (KINGMI), sejak 1983 menggunakan nama baru : Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII). Dalam buku *Berbagai Aliran Dalam Sejarah Gereja* dicatat : "Sekitar 275 organisasi Protestan di Indonesia, ditambah dengan 400an yayasan, paling kurang setengah mengaku sebagai gereja dan yayasan yang Injili... di dalamnya masuk kategori arus utama (GMIM, GMIT, GMIH, GMIST, GKI Irja dll) "<sup>8</sup> Sebuah wadah perhimpunan gereja-gereja Injili dibentuk yaitu Persekutuan Injili Indonesia (PII) yang menjadi salah satu wadah di samping DGI/PGI dan DPI.

#### **2.4. Sebuah Reaksi Melawan Fundamentalisme**

Kegerakan injili lahir dalam sebuah semangat reaksi melawan gerakan Fundamentalisme yang ditimbulkan oleh ketidaksepakatan dalam kelompok terdahulu (Fundamental). "Terlalu sering permasalahan dan jawaban yang ada terlalu disederhanakan, seseorang berkata: setelah dapat keselamatan, segala sesuatu benar dengan sendirinya, tapi terlalu sering orang yang telah diselamatkan buta terhadap masalah-masalah ketidakadilan sosial, prasangka rasional, dan kegagalan moral. Dalam tahun 1940an, sekelompok pemuda sarjana fundamental yang muncul dengan kritikan tajam terhadap gerakan fundamental dalam berbagai area. Mereka menyebut diri mereka Injili karena mereka ingin menjauhkan diri dari kegagalan fundamentalisme namun bukan dari kesetiaan ideal rohani dan Alkitabiah.

---

<sup>7</sup> Aritonang, *Op. Cit*, Hlm. 243

<sup>8</sup> *Ibid*, Hlm. 227

Dalam tahun 1946, Gordon Clark mencela kegagalan fundamentalis dalam melakukan tugas keserjanaan dalam area lainnya seperti Filosofi, Sosiologi dan politik. "fundamentalisme telah terlalu lama mengabaikan tugas mereka. Tahun berikutnya, Carl Henry menulis sebuah polemik yang menyakitkan yang berjudul "Hati nurani yang resah gelisah"dari kaum fundamentalisme modern, dimana di dalamnya ia menyalahkan rekan-rekan lamanya, bukan karena tidak setia pada kebenaran Alkitab, tapi karena kegagalan mereka dalam menjalankan kebenaran tersebut, langsung kepada masalah utamanya, yaitu menentang pikiran modern".

Harold Ockenga mengatakan bahwa fundamentalis mempunyai sikap yang tidak sehat dalam mencurigai siapapun yang tidak memiliki sudut pandang yang sama dengan mereka. Ia juga-menghina mereka karena mempunyai denominasi murni atau gereja lokal dan juga menyalahkan mereka karena gagal dalam mengaplikasikan teologi kepada masalah sosial yang ada.

Edward John, yang kemudian menjadi profesor apologetik Fuller seminari, menuduh bahwa fundamentalis telah berubah menjadi kultus dari yang semula ortodoks. Fundamentalis telah lalai dalam mendasari keyakinan pada kredo teologis historis kekristenan. Bahwa fundamentalis lebih sekedar merupakan mentalitas bukan gerakan.

## **2.5. "The New" Evangelisme.**

Pada akhir 1960an sekelompok kaum aktivis Injili yang baru tampil, sebagai ketidaksenangan atas kegagalan kaum injili untuk menggapai rekonsiliasi dengan kristen yang non-injili/beberapa yang terlibat dalam gerakan ini berasal dari injili lama dan juga yang baru masuk ke dalam golongan injili yang berasal dari golongan Neo ortodok atau neo liberalisme.

Donald Bloesch menyebut mereka sebagai "buah dari keragaman gelombang teologi, sekalipun tradisi kebangkitan Injili adalah yang dominan. "Bukan saja ke Amerika Utara. Gerakan ini juga merambah ke Eropa dalam kelompok-kelompok seperti gerakan "no other gospel" dalam aliran Luteran dan protestan reformed, dalam dewan injili gereja Inggris, dan persaudaraan Injili Maria di Jerman dan dalam operation mobilization (obor menyala), demikian hanyalah sedikit contoh yang ada. Dalam Gerakan-gerakan tersebut ada nama-nama seperti, mendiang F. Bruce, Klaas Runia, John Stott, Collin Brown.

Gerakan Injili baru ini mendapat inspirasi teologi mereka dari Pietisme dan Puritanisme dan gerakan Injili terbaru. Pahlawan masa lalu mereka bukan hanya Luther Calvin

dan Wesley, tapi juga Jonathan Edwards, Richard Baxter, John Owen, dan Count Zinzendorf. Tokoh mereka yang lebih modern bagi mereka seperti Dietrich Bonhoeffer, Emil Brunner dan C.S. Lewis

Gejala-gejala berikut ini adalah karakteristik dari gerakan injili baru ini:

1. Penafsiran ulang terhadap konsep inerransi (berdasarkan penerimaan terhadap kritik sejarah) hingga pada hal kebenaran pengajaran Injil dan bukan menyatakan bahwa Alkitab tanpa salah secara penulisan.
2. Kehidupan Kristen yang sejati adalah bukti nyata dari iman yang menyelamatkan.
3. Penyangkalan terhadap dispensasionalisme dan sejenisnya
4. Penekanan ulang terhadap dimensi sosial dari Injil.
5. Dialog segar, bukan hanya dengan kaum liberal, tapi juga dengan tradisi agama lainnya.

Gerakan Injili baru, menekankan pada penginjilan, tapi bukan hanya penginjilan pada aspek spiritual, tetapi penginjilan terhadap sebuah pribadi secara utuh. “Kelahiran baru dan pertumbuhan iman harus pertama-tama dialami secara individu. Masing-masing orang percaya harus bertanggung jawab terhadap spiritualitasnya secara pribadi. Setiap individu bertanggung jawab untuk hidup suci dan meneladani Kristus.”<sup>9</sup> Bagaimanapun juga, mereka tetap mengakui, bahwa "sasaran utama dari gereja adalah untuk memberitakan Injil dan mencetak murid-murid bagi Kristus." “Pentingnya pemberitaan Injili ke seluruh dunia mendapat tekanan utama”<sup>10</sup> dari kaum Injili. Pelayanan sosial integral dengan misi dan mereka menyokong aktivis social bersama-sama dengan yang bersifat rohani.

### **3. Ciri Khas Injili/Evangelical**

Dalam suatu aliran penginjilan, pasti memiliki beberapa ciri khas yang menjadi bukti dari ajaran dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dimana aliran tersebut diterima dan dipercayainya. Adapun ciri khas Kaum Injili adalah sebagai berikut:

1. Tekanan utama dari “iman” adalah kesetiaan pada kebenaran wahyu Allah yang disingkapkan Alkitab. Orang beriman adalah orang yang sudah dilahirkan baru sehingga kehidupannya dituntun oleh Roh Kudus bergumul dan masuk ke dalam kebenaran firman yang semakin mendalam (Yoh. 16 : 13).

---

<sup>9</sup>[http://www.sabda.org/reformed/spiritualitas\\_injili\\_suatu\\_tinjauan\\_ulang](http://www.sabda.org/reformed/spiritualitas_injili_suatu_tinjauan_ulang)

<sup>10</sup> F.D. Wellem, *Op. Cit*, Hlm. 69

2. Perjuangan “iman” adalah untuk kemurnian ajaran gereja yang didasarkan atas keabsahan Alkitab.
3. Hubungan dengan gereja-gereja positif, yaitu bertujuan untuk menghidupkan semangat reformasi, mengembalikan otoritas Alkitab dalam pengajaran, kesaksian, pelayanan dan kehidupan gereja. Kesetiaan anggota pada gereja masing-masing sangat ditekankan.
4. Percaya bahwa panggilan untuk bertumbuh secara rohani adalah panggilan yang utama bagi setiap orang Kristen.
5. Percaya bahwa baptisan Roh terjadi pada saat seorang menerima Kristus dan dilahirkan baru. Meskipun telah terjadi kelahiran baru, seringkali buah-buahnya “belum” nampak, oleh karena proses perjalanan iman yang penuh pergumulan dengan nature manusia lama yang penuh dosa.

#### **4. Penekanan Doktrin Injili/Evangelical**

Ketika N.A.E. didirikan pada tahun 1942, pengakuan iman mereka mengizinkan kebebasan dalam sudut pandang doktrinal dalam area baptisan, karya Roh Kudus, dan Eskatologi. Namun demikian, mereka bersatu dalam pendirian mereka akan yang "fundamental" dalam iman. Dalam banyak area, keteguhan mereka semakin menjadi elastis.

#### **4.1. Otoritas Kitab Suci**

Semua aliran Injili berpegang pada doktrin otoritas Kitab Suci sebagai satu-satunya yang mencukupi untuk menuntun dalam iman dan perbuatan. Jika ada satu doktrin yang digunakan untuk menguji apakah sebuah aliran tersebut Injili atau tidak, tentunya doktrin tersebut adalah doktrin otoritas Alkitab. Tidak ada seorangpun yang dapat disebut sebagai Injil jika ia menolak Kebenaran otoritas Alkitab. “Keabsahan atau ketidakbersalahan Alkitab merupakan salah satu pengakuan iman yang dipegang oleh kaum Injili dari latar belakang gereja apa pun juga.”<sup>11</sup> “Kaum Injili menekankan kewibawaan mutlak Alkitab sebagai Firman Allah yang tertulis yang telah diilhamkan sepenuhnya oleh Allah”<sup>12</sup> Tokoh Injili yaitu Benjamin Warfield dikenal karena pendelasannya mengenai doktrin Alkitab. “Ia adalah pembela paling tangkas pada zamannya yang mempertahankan pandangan tradisional bahwa Alkitab adalah sabda Allah yang diilhamkan dan tanpa salah.”<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Yakub B. Susabda, *Kaum Injili*, Malang, Gandum Mas, 1991, Hlm. 36

<sup>12</sup> <http://www.gki.or.id/forum/index.php?PHPSESSID>

<sup>13</sup> Lane, *Op. Cit.* Hlm. 207

## **4.2. Doktrin Tentang Allah**

Pengetahuan tentang Allah adalah dasar dari semua doktrin Kristen. Lebih lanjut lagi seseorang dapat maju dan berkata bahwa itu adalah asas (dasar) dari keselamatan. Pada bagian ini kaum Injili mengikuti pengakuan sejarah dari ortodoks tradisional. Dengan melihat pengajaran Alkitab secara keseluruhan maka mereka menganggap sebagai doktrin Trinitas. "Bapa, Anak, dan Roh Kudus semuanya adalah Allah. Mereka tampil sebagai pribadi yang terpisah dengan pertanggungjawaban masing-masing dalam Ketuhanan.

Kaum Injili tidak bersepakat dalam semua pandangan mereka tentang pribadi dan pekerjaan Allah. Dalam hal ini mereka cenderung untuk mengikuti perbedaan (variasi) dari doktrin protestan ortodoks. Pewahyuan alam (umum) adalah suatu bidang terkemuka dari perselisihan pendapat. Apakah Allah menyatakan diriNya kepada manusia melalui ciptaanNya.

Beberapa kaum Injili mendeklarasikan bahwa Allah tidak dapat dikenal oleh umat manusia kecuali melalui pewahyuan khusus yaitu Alkitab. Beberapa orang mungkin mempunyai pandangan yang berlawanan bahwa Allah dapat dikenal melalui alam dan itu adalah bahkan (mungkin pengetahuan ini) dapat menyelamatkan. Tetapi, banyak orang dapat merasakan bahwa ketika Allah menyatakan diriNya melalui ciptaanNya maka manusia dapat mengenal kehadiran dan kemuliaanNya, sebab penghukuman terhadap dosa mereka karena mereka menolak Dia. Tanpa pewahyuan khusus mereka akan tersesat.

## **4.3. Doktrin Penciptaan**

Ketika kaum injili perlu sekali untuk menyatukan pandangan mereka bahwa Allah adalah pencipta bahwa segala sesuatu yang ada dan manusia adalah ciptaanNya yang unik, tetapi persetujuan itu tidak bertemu pada metodologi penciptaan Allah. Kaum evolusionis teistik atau penciptaan yang percaya evolusi menyatakan bahwa Allah memakai proses evolusi untuk mencapai tujuan penciptaanNya (beberapa beranggapan bahwa manusia termasuk dalam proses evolusi, sebagian beranggapan bahwa manusia ciptaan berbeda dari hasil evolusi lainnya).

Kaum injili lainnya tidak menerima teori evolusi, mereka pun tidak percaya bahwa Allah yang klasik (penciptaan 7 hari). Tetapi mereka berpegangan kepada pandangan sehari-sezaman (day-age) yaitu penafsiran terhadap kej. 1 dan 2, mempercayai penciptaan secara

khusus, tetapi melampaui suatu rentangan waktu yang panjang tetapi masih beberapa kaum Injili yang literalis, berpegang kepada penciptaan di dalam 6 hari x 24jam tepat.

Dalam 1955, Bernard Ramm di dalam *The Christian View of Science and Scripture*, mengkritik baik "pedantic hypreorthodoxy" dari kaum fundamentalis dan juga "evolusi teistik" dari kaum modernis, mencari cara untuk membuat pandangan seimbang yang mereka sebut "penciptaan progresif." Allah memulai penciptaan dengan tindakan penciptaan yang maha kuasa dimulai pada titik kosong atau hampa.

Setelah permulaan ini, yang berlaku di luar alam semesta, Allah mengalihkan prosesnya kepada Roh Kudus, yang mengerjakan di dalam alam semesta, untuk mencipta seturut rencana ilahi: "Roh...mengetahui bahwa blue print ilahi dan melalui proses yang berjalan menyatakan maksud bentuk ilahi di dalam alam." Betapa berbedanya teori Ramm dari evolusi teistik dan belum jelas bagi orang biasa.

Empat tahun kemudian, 1959, Edward J. Charnell memperdebatkan teorinya sendiri yaitu teori evolusi awal. Dia berpendapat bahwa "bukti dari paleontologi tidak bisa dihilangkan oleh kesalehan yang konyol" dan dia mencari jalan keluar bagi masalah zaman besar antara bumi dan manusia dengan menyatakan bahwa adanya ras manusia pra Adam yang serupa dengan manusia tetapi inferior dari manusia masa kini.

Pada pertengahan 1960-an Henry Morris berusaha untuk mengawinkan interpretasi literal Alkitabiah akan penciptaan dengan ilmu pengetahuan yang kemudian yang terkenal dengan istilah "penciptaan ilmiah." Dia mencari dasar ilmiah untuk menyatakan fakta dari "6 hari penciptaan secara literal, usia bumi yang muda dan bencana banjir universal pada zaman Nuh.

Trend terbaru diantara kaum Injili ialah untuk menghilangkan unsur ilmiah dari Kej. 1 dan 2. dan menggunakannya sebagai apologetik teologis. Pclaku utama dari pandangan ini menghadirkan sebuah teologi penciptaan yang sadar betul dan menentang mitos kosmogonik politeistik yang banyak dari budaya-budaya di sekeliling bangsa Israel.

Pasal pembukaan dari kejadian seharusnya tidak dipandang sebagai sebuah data ilmiah yang detail, tetapi lebih sebagai " kerangka yang luar biasa dalam mempresentasikan keseluruhan ciptaan dalam tangan Allah." Memandang kitab kejadian dengan cara ini membebaskan diri kita dari kesulitan besar terhadap pengetahuan ilmiah modern.

Semua solusi radikal terhadap masalah Alkitab melawan antropology kontemporer mengisyaratkan (menunjukkan) Allah sebagai Pencipta. Tidak mungkin bahwa segala perbedaan dibuat ke dalam konsep sebagai sebuah "kesempatan berkembang" dari kehidupan kepada masalah kekekalan (seperti anggapan dari banyak ilmuwan).

Apakah komposisi dari manusia? Pemikiran dari teologi kontemporer menekankan kesatuan dari pribadi; kaum Injili meneguhkan kesatuan seperti itu tetapi menekankan bahwa sifat manusia memiliki aspek rohani yang melengkapi aspek jasmani. Pada saat kematian, dua komponen ini berpisah, untuk disatukan kembali pada saat kebangkitan.

Beberapa dari kaum injili yang menganut teori dikhotomi, memandang manusia sebagai dua bagian-material dan imaterial, tubuh dan roh. Yang lainnya adalah trikhotomi, memandang manusia sebagai tubuh, jiwa dan roh. Dikhotomi bertolak dari Yak.2:26 dn I Kor. 7:34, sedangkan Trikhotomi bertolak dari Ibr. 4:12 dan I Tes. 5:23. Bagaimanakah bagian imaterial dari manusia ditanamkan dalam manusia setelah zaman Adam dan Hawa? Lagi-lagi, kaum Injili terpisah dalam dua kubu. Creatinonists

percaya bahwa jiwa (roh) diciptakan secara individual oleh Allah dan ditempatkan di dalam seorang anak pada masa tertentu antara konsepsi dan kelahiran. Tradusianists\_ percaya bahwa keseluruhan manusia-tubuh dan roh itu diprokreasi melalui orang tua. "pandangan seseorang terhadap masuknya nonmateri di dalam manusia akan berpegaruh pada aborsi. Aborsi lebih dapat dipertahankan dalam faham creationisme daripada tradisionalisme, khususnya apabila creasioisme percaya bahwa jiwa diciptakan setelah usia kehamilan.

#### **4.4. Eskatologi.**

Tidak seperti saudara-saudaranya yang fundamentalis, yang bersikeras bahwa pendirian eskatologis yang sesuai dengan firman Tuhan adalah Premilialisnic dispensasional, kaum injili memiliki banyak pandangan akan eskatologi. Mereka menyatakan bahwa penekanan eskatologi harus ditempatkan pada fakta kedatangan Yesus kembali. Detil-detil lainnya adalah masih samar-samar secara alkitabiah dan bukan inti teologis.

Pendapat Robert Clouse dalam *The Meaning of The Millenium* adalah perwakilan dari sebagian besar suara kaum Injili. Ada 4 kelompok pemikiran yang berbeda mengenai hal tersebut. George Ladd membahas premilialisme histories, Herman Hoyt, premilialisme dispensasional, Loraine Boettner, Postmilialisn; Anthony Hoekema, Amilialism. Di akhir setiap penyajian dektrin tersebut disajikan bantahan dari tiga lawannya.

Tidak ada kesepakatan mengenai apa yang terjadi pada orang yang belum percaya. Kaum Injili semakin jauh dari pendirian Agustinus akan penyiksaan kekal secara sadar di mana mereka tidak banyak dan imortal dalam siksaan tersebut. Dalam tahun 1988, dunia Injili dibingungkan dengan kenyataan bahwa salah satu pemimpin terkemuka Injili, John Stott percaya bahwa Allah akan menyalpkan orang jahat daripada membiarkan mereka disiksa dalam kekekalan. Ada beberapa kaum injili terpengaruh dengan ragam palam universalisme. Bagian terbesar dari kaum injili, bagaimanapun juga berpegang pada pemisahan dan penghukuman kekal dari Allah terhadap orang berdosa (tidak peduli apakah hukumannya dalam keadaan sadar atau tidak sadar).

### **Bab III**

#### **Kesimpulan**

Gerakan Injili/Evangelical memang mempunyai latar belakang dan sejarah yang panjang. Pada abad ke-16 istilah Injili ini muncul. Kemudian gerakan ini mulai lahir di Amerika Serikat dimana gerakan ini melanjutkan dan mengembangkan semangat faham Fundamentalisme. Dengan perkembangannya yang semakin maju maka gerakan ini sampai akhirnya masuk ke Indonesia dengan ditandai berdirinya Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil di Indonesia

(YPPH) dan Institut Injili Indonesia (I-3). Bahkan dalam perkembangannya di Indonesia dicatat ada sekitar 275 organisasi Protestan dan 400an yayasan, paling kurang setengah mengaku sebagai gereja dan yayasan Injili.

Mengenai doktrin, kaum injili, sebagian besar telah berpartisipasi dalam semangat kebersamaan seperti Camell menulis: "Sementara kita memang harus berjuang tentang doktrin, tetapi Kitab Suci mengatakan bahwa urusan utama kita ialah kasih..." contohnya, mereka mengizinkan keragaman pandangan doktrin tetapi sementara memperkuat dalam hal-hal yang fundamental, hal ini merupakan kekuatan yang luar biasa sekaligus kelemahan yang berbahaya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Sejarah Gereja*, Jakarta, BPK. Gunung Mulia, 1996
- Hadiwinoto dkk *Pendidikan Teologi Injili*. Malang: Tunggal Murni, 1995
- [http://www.sabda.org/reformed/spiritualitas\\_injili\\_suatu\\_tinjauan\\_ulang](http://www.sabda.org/reformed/spiritualitas_injili_suatu_tinjauan_ulang)
- <http://www.gki.or.id/forum/index.php?PHPSESSID>
- Lane, Tony. *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*, Jakarta, BPK. Gunung Mulia, 1990
- Manton, *Kamus Istilah Teologi Inggris-Indonesia*, Malang: Gandum Mas, 1995
- Susabda, Yakub B. *Kaum Injili*, Malang, Gandum Mas, 1991
- Smith, L, David. *A Handbook of Contemporary Theology*, Grand Rapids, Mich; Baker Books House Co., Third printing, 2003
- Wellem, F.D. *Kamus Sejarah Gereja*, Jakarta, BPK. Gunung Mulia, 1997

## DAFTAR ISI

BAB I : Pendahuluan

BAB II: Pembahasan

1. Pengertian Injili/Evangelical
2. Sejarah dan Perkembangan Aliran Injili/ Evangelical
  - 2.1. Sejarah Dan Perkembangan Injili/Evangelical Di Amerika
  - 2.2. Sejarah Dan Perkembangan Injili/Evangelical Di Eropa
  - 2.3. Sejarah Dan Perkembangan Injili/Evangelikal Di Indonesia
  - 2.4. Sebuah Reaksi Melawan Fundamentalisme
  - 2.5. “The New” Evangelisme.
3. Ciri Khas Injili/Evangelical
4. Penekanan Doktrin Injili/Evangelical
  - 4.1. Otoritas Kitab Suci
  - 4.2. Doktrin Tentang Allah
  - 4.3. Doktrin Penciptaan
  - 4.4. Eskatologi.

Bab III: Kesimpulan

Daftar Kepustakaan

**BAHAN SEMINAR**

**INJILI / EVANGELICAL**

**UNTUK MEMENUHI TUGAS :**

**MATA KULIAH : COLLOQUIUM THEOLOGICUM**

**DOSEN PENGAMPU : PDT. DR. T. SUTARMAN**

**DISUSUN OLEH :**

**RUWI HASTUTI, M.Th**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
SEKOLAH TINGGI THEOLOGIA BAPTIS INDONESIA  
SEMARANG, OKTOBER 2009**

